

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sektor perbankan memegang peranan krusial dalam mendukung perekonomian nasional, karena hampir seluruh aktivitas masyarakat tidak dapat dipisahkan dari peran bank dan lembaga keuangan lainnya (Handayani et al., 2023). Bank adalah badan usaha dibidang keuangan yang berfungsi sebagai mediator keuangan yang menghubungkan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Melalui kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, bank selanjutnya menyalurkan dana tersebut kembali kepada masyarakat melalui pemberian kredit (Dwi Ceysa et al., 2024).

Selain berperan sebagai lembaga intermediasi, bank juga merupakan entitas bisnis yang terdaftar di pasar modal. Pasar modal adalah tempat untuk memperdagangkan berbagai instrumen keuangan jangka panjang dengan masa jatuh tempo lebih dari satu tahun, seperti obligasi, saham, reksa dana, serta produk derivatif yang berbasis surat berharga (Rohyati et al., 2024). Keberadaan pasar modal menjadi alternatif strategis bagi perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pendanaan, sekaligus memberikan peluang bagi masyarakat untuk berinvestasi melalui instrumen sekuritas seperti saham (Nurazizah et al., 2022).

Dalam era globalisasi dan integrasi ekonomi yang semakin kuat, pergerakan pasar saham tidak hanya mencerminkan kinerja masing-masing perusahaan, tetapi juga menjadi indikator kondisi perekonomian secara keseluruhan. Salah satu

indikator yang menjadi perhatian utama investor dalam aktivitas investasi di pasar modal adalah *return* saham.

Dengan demikian, pasar modal dan *return* saham memiliki hubungan yang sangat erat karena *return* saham merupakan salah satu hasil yang diperoleh investor dari aktivitas investasi yang dilakukan di pasar modal. Pasar modal berfungsi sebagai tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana (emiten) dengan pihak yang memiliki dana (investor) melalui perdagangan instrumen keuangan. Melalui mekanisme permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar modal, harga saham akan terbentuk dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan harga saham inilah yang kemudian menghasilkan *return* saham bagi investor (Nia, 2021).

Menurut Jogiyanto, 2013:235 dalam Sutanto (2021) *Return* saham adalah tingkat pendapatan yang diterima oleh investor dari hasil investasi yang telah dilakukan. Tingkat *return* saham sangat di perhatikan oleh para investor karena *return* saham menunjukkan hasil keuntungan yang didapatkan dari sebuah investasi. Sebelum melakukan investasi, para investor akan menghitung dan memperkirakan laba yang akan diperoleh untuk memastikan bahwa keputusan investasi yang diambil benar-benar layak dan memberikan keuntungan (Chandra et al., 2022).

Program Studi Akuntansi

Berdasarkan tabel di atas, dari 48 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sebanyak 32 perusahaan mengalami *return* saham negatif pada tahun 2023. Pada tahun 2024, jumlah perusahaan yang mencatat *return* saham negatif meningkat menjadi 33 perusahaan, sedangkan pada tahun 2025 masih terdapat 21 perusahaan yang mengalami *return* saham negatif. Data tersebut menunjukkan bahwa *return* saham perusahaan perbankan selama periode penelitian cenderung berfluktuasi dan belum menunjukkan pola yang stabil.

Fluktuasi *return* saham tersebut menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti karena sektor perbankan selama ini dikenal sebagai salah satu sektor yang relatif stabil di pasar modal. Namun, pada periode 2023–2025, pergerakan *return* saham perbankan menunjukkan pola yang tidak merata antara bank berkapitalisasi besar dan bank berkapitalisasi kecil. Contohnya pada tahun 2025 sejumlah saham bank kecil dan bank digital justru mencatat kenaikan yang cukup tinggi, sementara beberapa saham bank besar masih mengalami tekanan atau berada pada zona koreksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa respon pasar terhadap saham perbankan tidak selalu ditentukan oleh ukuran perusahaan, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor fundamental dan persepsi investor (Abigail, 2025).

Selain itu, dinamika pasar modal selama periode penelitian turut memengaruhi pergerakan *return* saham perbankan. Pada paruh pertama tahun 2023, sektor keuangan mengalami koreksi sekitar 3,3% akibat tekanan pada saham-saham perbankan digital setelah mengalami fase *bullish* yang dinilai telah melampaui nilai wajarnya. Meskipun demikian, secara keseluruhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berhasil menguat sekitar 6,16% pada tahun 2023. Memasuki tahun 2024,

saham-saham perbankan masih menjadi pilihan investor karena dinilai memiliki potensi return yang relatif stabil, meskipun sempat mengalami penurunan sebelum kembali menguat. Namun, kondisi pasar kembali mengalami tekanan pada awal tahun 2025, dimana dalam waktu kurang dari dua bulan sejak awal tahun, IHSG tercatat turun sekitar 8,7% (Malik, 2025).

Penurunan tersebut menunjukkan bahwa sektor perbankan tidak terlepas dari pengaruh kondisi pasar secara keseluruhan, sehingga *return* saham yang dihasilkan menjadi semakin berfluktuasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *return* saham perusahaan perbankan di BEI selama periode 2023–2025 dipengaruhi oleh kondisi pasar modal yang dinamis serta perbedaan karakteristik masing-masing bank. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *return* saham perbankan menjadi penting untuk dilakukan, khususnya dengan menggunakan variabel *Earning Per Share* (EPS), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non Performing Loan* (NPL), guna mengetahui sejauh mana ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan perubahan *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Julianti & Pratiwi, 2024). Ketiga indikator ini tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan internal, tetapi juga memberikan sinyal kepada investor mengenai potensi risiko dan tingkat pengembalian yang dapat di peroleh (*return* saham).

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih yang tersedia bagi setiap lembar saham biasa yang beredar setelah perusahaan menjalankan seluruh aktivitas operasionalnya dalam satu periode.

Indikator ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang menjadi hak pemegang biasa.

Dengan demikian, EPS menunjukkan besarnya laba yang diperoleh investor untuk setiap satu lembar saham biasa yang dimilikinya (Rahmawati & Hadian, 2022). Berarti EPS berpengaruh positif yang signifikan terhadap *return* saham, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asrini (2020). Tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Sukadi et al (2024) menyatakan bahwa EPS berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara total kredit yang disalurkan oleh bank dengan total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana dana yang berasal dari masyarakat tersebut dimanfaatkan oleh bank dalam penyaluran kredit.

Melalui LDR, dapat diketahui tingkat kemampuan bank dalam mengelola likuiditasnya, khususnya dalam memanfaatkan sumber dana yang umumnya bersifat jangka pendek untuk membiayai aset yang relatif kurang likuid seperti kredit (Beni et al., 2023). Pada penelitian Chiang (2024) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun dalam penelitian Mahardika (2025) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Non Performing Loan (NPL) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai tingkat kredit bermasalah dalam suatu bank, sehingga mencerminkan sejauh mana bank mampu mengendalikan risiko tidak tertagihnya pinjaman yang diberikan kepada debitur. Rasio ini menunjukkan proporsi kredit yang mengalami

keterlambatan pembayaran atau berpotensi gagal bayar dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan.

Semakin rendah nilai NPL, semakin baik kualitas portofolio kredit bank tersebut, karena hal ini menandakan bahwa risiko kerugian akibat kredit macet dapat diminimalkan dan kinerja manajemen risiko kredit berjalan secara efektif (Ramadanti & Setyowati, 2022). Dalam penelitian Ghozali (2021) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun dalam penelitian (Tahmat, 2020) menyebutkan NPL tidak berpengaruh terhadap return saham.

Perbedaan hasil penelitian yang menunjukkan adanya research gap yang perlu di teliti kembali, khususnya pada periode 2023-2025 yang merupakan periode lebih terkini dan memiliki karakteristik berbeda akibat era suku bunga tinggi, tekanan global, serta berakhirnya stimulus restrukturisasi kredit. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis kembali bagaimana pengaruh EPS, LDR, dan NPL terhadap Return Saham Perusahaan Perbankan. Dengan mengangkat judul “**Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* Terhadap Return Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023-2025**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang muncul dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2023–2025?

2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2023–2025?
3. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2023–2025?

1.3 Tujuan Masalah

Bedasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2023–2025
2. Untuk mengetahui apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *return* saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2023–2025
3. Untuk mengetahui apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *return* saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2023–2025

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

1. Manfaat Teoretis: memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan dan pasar modal, khususnya mengenai pengaruh variabel fundamental terhadap *return* saham.

2. Manfaat Praktis: membantu investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan perbankan dan mengambil keputusan investasi yang lebih rasional.
3. Manfaat bagi Regulator dan Manajemen: menjadi masukan bagi regulator seperti OJK dan Bank Indonesia untuk menetapkan kebijakan pengawasan dan pengelolaan risiko kredit di sektor perbankan.